



Ari Hidayat¹
 Erika Fitriana²

PENERAPAN MODEL BE SMART UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERKOMUNIKASI SISWA MUATAN PPKN DI KELAS VA SDN TELAWANG 3 BANJARMASIN

Abstrak

Permasalahan penelitian adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran terjadi secara satu arah, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang belum optimal, kurang terampil dalam berpikir kritis. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model BE SMART dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menggunakan model BE SMART menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor 25 (Baik) pada pertemuan 1 menjadi skor 32 (Sangat Baik) pada pertemuan 4, aktivitas siswa meningkat dari skor presentase klasikal 45% (Cukup Aktif) pada pertemuan 1 menjadi skor presentase klasikal 91% (Sangat Aktif) pada pertemuan 4, serta keterampilan berpikir kritis dari skor presentase klasikal 41% (Cukup Terampil) pada pertemuan 1 menjadi skor presentase klasikal 91% (Sangat Terampil) pada pertemuan 4. Sedangkan keterampilan berkomunikasi dari skor presentase klasikal 41% (Cukup Terampil) pada pertemuan 1 menjadi skor presentase klasikal 91% (Sangat Terampil) pada pertemuan 4. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model BE SMART dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi siswa.

Kata Kunci: Berkomunikasi, Keterampilan Berpikir Kritis, Model BE SMART

Abstract

The research problem is the low critical thinking and communication skills of students. This is because the learning process occurs in one direction, students' involvement in the learning process is not optimal, they are less skilled in critical thinking. An effort to overcome this problem is to apply the BE SMART model in learning. The purpose of this research is to describe teacher activities, student activities, critical thinking skills and student communication. This research used Classroom Action Research (PTK) which was carried out in 4 meetings. This research used a qualitative approach. The results of research using the BE SMART model show that teacher activity increased from a score of 25 (Good) at meeting 1 to a score of 32 (Very Good) at meeting 4, student activity increased from a classical percentage score of 45% (Quite Active) at meeting 1 to a percentage score classical percentage score 91% (Very Active) at meeting 4, as well as critical thinking skills from a classical percentage score of 41% (Quite Skilled) at meeting 1 to a classical percentage score 91% (Very Skilled) at meeting 4. Meanwhile, communication skills from a classical percentage score 41% (Quite Skilled) at meeting 1 becomes a classical percentage score of 91% (Very Skilled) at meeting 4. Based on the results of this research, it can be concluded that the use of the BE SMART model can increase teacher activity, student activity, critical thinking skills and student communication.

Keywords: Communication, Critical Thinking Skills, BE SMART Model

^{1,2}Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
 email: ari.hidayat@ulm.ac.id , 2010125120022@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidikan berkualitas sangat penting. Kualitas pendidikan yang rendah akan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kualitas pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sekolah harus memiliki 4C—berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Semua keterampilan ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Selain itu kurikulum juga menentukan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang saat ini digunakan di banyak sekolah dan merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum sekolah dasar tahun 2013, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran. Menurut standar isi BSNP (2006) dalam (Magdalena dkk, 2020), kondisi yang ideal untuk pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan rasional tentang masalah kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk menjadi bagian dari masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat hidup bersama orang lain dan memanfaatkan manfaatnya. Lebih lanjut Husan dalam (Putri & Farida, 2020) menyatakan bahwa kondisi ideal dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah pembelajaran yang pusatnya berada pada siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran muatan PPKn, guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif di kelas. Mereka harus melakukan

pembelajaran aktif, atau pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Mereka juga harus menggunakan strategi yang tepat untuk menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. (Hidayat, Jannah, & Udzmah, 2021)

Sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, terutama di tingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran di kelas dapat mengajarkan siswa menggunakan sistem bernalar untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan awal sebagai cara untuk memulai perbaikan. Fokus perbaikan ini dapat berasal dari menanamkan, membiasakan, dan mengarahkan siswa ke tahap dasar (SD) untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut (Maqbullah dkk, 2020), menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator berpikir kritis yaitu a) mengidentifikasi masalah, b) mengumpulkan informasi, c) menyusun alternatif pemecahan masalah, d) membuat kesimpulan, e) mengungkapkan pendapat dan menganalisis pendapat.

Selain itu untuk berhasil dalam pembelajaran, siswa harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik juga. Sikap menghargai satu sama lain harus melandasi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Siswa dan guru keduanya menghargai pendapat satu sama lain. Siswa juga memiliki kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi melalui komunikasi. Adapun indikator keterampilan berkomunikasi ini sebagaimana menurut Daryanto & Karim (2017) dalam (Dewi & Wardani, 2020)) yaitu a) mampu membagi pikiran dan informasi kepada orang lain, b) mampu menjelaskan hasil kerja kelompok yang telah dilakukan, c) mampu mendiskusikan suatu permasalahan serta d) mampu menyimpulkan.

Tetapi pada kenyataannya, situasi di lapangan tidak ideal. Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rizal, S.Pd, wali kelas VA SDN Telawang 3, mengungkapkan beberapa masalah yaitu keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sayangnya, tujuan sebenarnya dari kurikulum ini belum tercapai. Siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis mungkin disebabkan karena tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PPKn dari perspektif konsep dan pemecahan masalah akan mengalami dampak pada tingkat keterampilan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran PPKn. Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa untuk membuat penjelasan lanjut adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk menentukan kemampuan berpikir kritis mereka.

Rendahnya keterampilan berkomunikasi disebabkan oleh fakta bahwa siswa terus mengalami kesulitan dalam mengemukakan atau menyampaikan pendapatnya, mereka juga jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat karena kurangnya kegiatan

komunikatif seperti diskusi kelompok, dan presentasi. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, menurut walikelas VA. Mereka juga kurang mampu menjelaskan hasil pengamatan atau diskusi kelompok mereka. Selanjutnya, empat atau lima siswa tetap diam selama diskusi kelompok. Akibatnya, mereka tidak terlibat dalam diskusi kelompok maupun saat guru mengajukan pertanyaan.

Untuk menyelesaikan masalah ini, perlu dibuat sistem pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru dan melibatkan siswa dalam partisipasi aktif selama kegiatan di kelas. Ini akan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan menggunakan model BE SMART, yang dimodifikasi dari kombinasi model pembelajaran Problem Based Learning, Team Games Tournament dan Picture and Picture.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dipilih karena memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, model ini memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat keaktifan siswa yang terkait dengan masalah pembelajaran. Menurut (Maqbullah et al., 2020), model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan memanfaatkan langkah-langkah pembelajarannya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa akan lebih mampu berpikir kritis dengan lebih baik jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Ini dapat dilihat ketika siswa berani memberikan pendapat mereka dan mempertahankannya terhadap pertanyaan lain.

Sementara TGT siswa juga akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran turnamen tim, proses pembelajaran yang menggabungkan elemen permainan dan permainan untuk meningkatkan pengetahuan mereka yaitu dengan permainan cerdas cermat menggunakan papan kertas yang terdiri dari dua babak yaitu babak pertama pilihan ganda dan babak kedua soal isian. Model pembelajaran (P&P) di pilih karena adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami pengalaman langsung. Selain itu, media gambar membantu siswa memahami lebih baik apa yang disampaikan. Proses belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna ketika ketiga model pembelajaran digabungkan. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk melengkapi kekurangan setiap model dengan kelebihan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

METODE

Penelitian tentang “Penerapan Model BE SMART Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, dan Berkomunikasi Siswa Muatan PPKn Dikelas VA SDN Telawang 3 Banjarmasin” merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong,2009) dalam (Adhimah, 2020). Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.Penelitian dilakukan di SDN Telawang 3 Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/2024 dengan siswa kelas VA sebanyak 22 orang sebagai subjeknya. Penelitian dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan dengan dibantu oleh wali kelas VA bapak Muhammad Rizal, S.Pd yang juga berperan sebagai pengobservasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Terdapat empat faktor yang diamati dalam penelitian yang dilakukan yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu kualitatif. Pemerolehan data kualitatif diperoleh melalui aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan rubrik penilaian berupa lembar observasi. Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan terhadap penelitian ini yaitu apabila guru menerapkan model BE SMART dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah mencapai skor 27-32 dengan kategori sangat baik. Pada aktivitas siswa secara individu mencapai $\geq 82\%$ dengan kategori aktif dan sangat aktif. Pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi apabila secara individual apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang 17 - 20 dengan interpretasi keaktifan siswa berada pada kategori “Sangat Terampil”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

Setelah dilakukannya penelitian dari 4 pertemuan maka didapat hasil penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi siswa maka diperoleh peningkatan dan perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa setiap pertemuannya.:

Rekapitulasi aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan 1 hingga 4 yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	78%	Baik
2	84%	Sangat Baik
3	96%	Sangat Baik
4	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1. Bisa diketahui pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada tiap pertemuan selalu mendapati peningkatan setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1, guru dengan presentase 78% (Baik) dengan beberapa ada masih aspek harus yang diperbaiki. Pertemuan 2, persentase 84% (Sangat Baik), semua aspek sudah terjalankan namun masih butuh perbaikan. Pertemuan 3, persentase 96% (sangat baik). Hampir semua aspek terjalankan dengan sempurna namun masih membutuhkan beberapa perbaikan. Pertemuan 4, terlihat bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran model BE SMART sudah terlaksana seluruh aspek (sangat baik) dengan persentase 100%. Berdasarkan data yang telah terkumpul dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran BE SMART telah mencapai kriteria sangat baik. Dimana pada pertemuan 1-4 mengalami peningkatan. Pada setiap pertemuan guru melakukan orientasi, membina suasana atau iklim pembelajaran, dan berusaha untuk menjadi pendukung dan fasilitator bagi siswa dengan membimbing siswa menyiapkan berbagai keperluan didalam kelompok, menampilkan gambar dan video, mengarahkan kelompok untuk berdiskusi sampai mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru juga mengadakan

kompetisi dengan memberikan kuis mealui word wall yang di tampilkan melalui LCD dalam kegiatan games cerdas cermat dan pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa dalam proses refleksi dan evaluasi.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran BE SMART semakin meningkat disetiap pertemuannya. Aktivitas siswa pada hari 1 hingga 4 dapat dilihat dari tabel dibawah.

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	45%	Cukup Aktif
2	68%	Aktif
3	77%	Aktif
4	91%	Sangat Aktif

Dilihat dari tabel 2. Adanya peningkatan aktivitas siswa yang dilakukan dari kategori cukup aktif dan meningkat menjadi sangat aktif dari pertemuan I dengan ketuntasan klasikal 45% meningkat sampai pertemuan 4 dengan peningkatan 91%. hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu >82% yang siswa dapat mampu mendapatkan kriteria “sangat aktif”. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan PPKn model BE SMART sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun faktor-faktor yang diamati dengan menggunakan model BE SMART adalah sebagai berikut: a).Siswa menyimak orientasi yang disampaikan guru, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok materi aspek ini terus meningkat karena guru memancing siswa agar mau menyampaikan pendapatnya. Selain itu, guru juga mencoba menunjuk siswa yang kurang aktif agar siswa tersebut juga ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.b) Siswa membentuk kelompok secara heterogen dengan bimbingan guru mengalami peningkatan karena guru memberikan arahan yang jelas dan memastikan siswa bersikap teratur. c)Siswa menyimak penjelasan materi pembelajaran melalui ppt dan video mengalami peningkatan karena siswa sudah mulai fokus menyimak dan memahami materi yang di sampaikan d)Siswa mengamati permasalahan yang diberikan guru dan menyimak penjelasan yang disampaikan guru. e).Siswa berdiskusi dalam mencari jawaban dari Lembar Kerja Kelompok yang dibagikan guru aspek ini mengalami peningkatan karena guru dapat mendatangi setiap kelompok dan memastikan setiap kelompok saling membantu dalam mengumpulkan informasi. f)Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok yang diperoleh berdasarkan diskusi dengan kelompoknya mengalami peningkatan karena guru menjadi pendorong siswa agar berani menyampaikan hasil presentasi guru juga melatih kepercayaan diri siswanya dengan cara lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran. g).Siswa bekerja sama dalam melaksanakan permainan yaitu menjawab pertanyaan dan saling berkompetisi dengan kelompok lainnya dalam menjawab pertanyaan. h)Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran aspek ini mengalami peningkatan karena guru aktif dalam memancing siswa dalam mengajukan pendapatnya.

Meningkatnya aktivitas siswa pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 adalah hasil dari upaya guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa dapat kegiatan pembelajaran model menggunakan pembelajaran BE SMART mampu untuk meninggikan aktivitas siswa kegiatan dalam belajar mengajar.

Tabel 3. Keterampilan Berpikir Kritis

Pertemuan	Persentase	Kriteria
-----------	------------	----------

1	41%	Cukup Terampil
2	68%	Terampil
3	73%	Terampil
4	91%	Sangat Terampil

Dilihat dari tabel 3. Adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa kategori cukup terampil pertemuan I dengan ketuntasan klasikal 41% meningkat sampai pertemuan ke-4 dengan ketuntasan skor 91%. Pada pertemuan pertama, observasi pada keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal 41% siswa yang mencapai kategori cukup terampil, masih jauh dari keberhasilan telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”. Pada pertemuan 2, observasi pada berpikir kritis siswa secara klasikal 68% yang mencapai kategori terampil, hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”. Pada pertemuan 3, observasi keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal 73% yang mencapai kategori terampil, hal ini juga menunjukkan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai skor maksimal dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”.

Pada pertemuan 4 yakni pertemuan terakhir, observasi keterampilan berpikir kritis siswa dengan kriteria sangat terampil semakin meningkat dan semakin berkurangnya siswa yang berada pada kriteria kurang terampil serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 91%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa umum telah berhasil. Faktor-faktor yang diamati dalam keterampilan berpikir kritis mencakup beberapa aspek sebagai berikut : a) Mengidentifikasi masalah aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mampu mengidentifikasi permasalahan dengan teliti, menganalisis permasalahan dan memahami permasalahan yang diberikan.; b).Mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber terus mengalami peningkatan karena siswa mampu mencari sumber/ bahan yang relevan dan mampu memberikan alasan yang jelas; c). Menyusun alternatif pemecahan masalah; d).Membuat kesimpulan peningkatan terus terjadi karena siswa mampu membuat kesimpulan sesuai dengan topik pembahasan, mengaitkan setiap materi pembelajaran yang dibahas dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.; e). Mengungkapkan pendapat aspek ini juga mengalami peningkatan karena siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan suara yang lantang dan dengan intonasi yang cukup jelas. Sementara guru juga mengajak siswa merumuskan jawaban dari suatu masalah. (Maqbullah dkk, 2020) Akhir observasi berpikir kritis peserta secara klasikal mulai pertemuan 1-4 mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Dimana dalam pembelajaran berangsur-angsur menjadi semakin membaik.

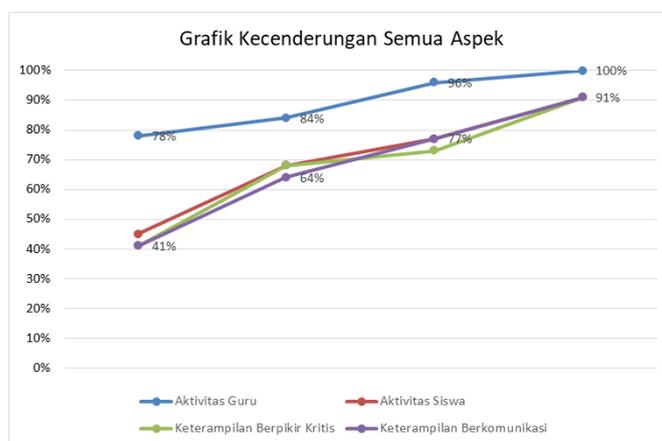
Pembelajaran dengan model BE SMART ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang menarik, memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, bertukar ide, dan bekerja sama dalam penyelesaian masalah, dan memiliki pembelajaran kontekstual. Berdasarkan paparan dan dukungan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan ketika mereka belajar dengan model pembelajaran BE SMART.

Tabel 4. Keterampilan Berkomunikasi

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	41%	Cukup Terampil
2	64%	Terampil
3	77%	Terampil
4	91%	Sangat Terampil

Dilihat dari tabel 4. Adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan oleh siswa kategori cukup terampil pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 41% meningkat sampai pertemuan ke-4 dengan ketuntasan skor 91%. Pada pertemuan pertama, observasi pada keterampilan berkomunikasi siswa secara klasikal 41% siswa yang mencapai kategori cukup terampil, masih jauh dari keberhasilan telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”. Pada pertemuan 2, observasi pada berkomunikasi siswa secara klasikal 68% yang mencapai kategori terampil, hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”. Pada pertemuan 3, observasi keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal 73% yang mencapai kategori terampil, hal ini juga menunjukkan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai skor maksimal dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu >81% siswa yang mampu mencapai kriteria “sangat terampil”. Faktor-faktor yang diamati dalam keterampilan berkomunikasi mencakup beberapa aspek sebagai berikut : a).Siswa mampu menghormati dan menghargai pendapat orang lain; b).Siswa mampu menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi; c).Siswa mampu berdiskusi dengan baik dengan kelompoknya; d).Siswa mampu melakukan presentasi dengan baik; e).Siswa mampu memberi respon terhadap kegiatan presentasi (Modifikasi Daryanto & Karim, 2017; Maulida, N. dkk (2021)

Guru selalu mendorong siswa untuk menggunakan berbagai indikator keterampilan komunikasi selama pertemuan, yang menghasilkan peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, siswa dapat mencapai skor maksimal pada kriteria Sangat Terampil. Pada proses pembelajaran, guru selalu mendorong siswa untuk turut aktif membagi ide, informasi, dan menemukannya kepada orang lain. Mereka juga membantu siswa menjelaskan hasil kerja kelompok, mengawasi mereka saat mereka berbicara tentang masalah, dan membantu mereka membuat kesimpulan. Dengan menggunakan model pembelajaran BE SMART ini, siswa dapat menjadi siswa yang terampil dalam berkomunikasi. Mereka dapat aktif dalam pembelajaran dengan berbagi informasi kepada orang lain, menguasai materi presentasi, berbicara dengan kelompoknya dengan baik, dan menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas.



Berdasarkan gambar grafik dapat diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis siswa, dan berkomunikasi siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa akan meningkat.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar baik dalam aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi menggunakan model BE SMART muatan PPKn selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena guru juga membantu keberhasilan siswa dalam belajar. Peningkatan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran BE SMART disebabkan karena guru selalu melakukan refleksi pada setiap pertemuan. Sehingga mendorong guru lebih maksimal dalam menyiapkan perencanaan maupun

pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Noorhapizah dkk, 2019) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas guru dikarenakan guru secara terstruktur pada setiap pertemuan selalu melakukan refleksi sehingga perolehan skor selalu mengalami peningkatan. Sehingga hal ini menyebabkan guru selalu memperbaiki kualitas pembelajaran dan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan skor dalam aktivitas guru.

Menurut Nurdin (2011) dalam (Hidayat et al., 2021), keberhasilan pembelajaran adalah tujuan utama. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menetapkan sistem layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mencapai hal ini, guru harus membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sementara menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017), penerapan strategi dan model pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menerapkan metode, teknik, atau taktik pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran, seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD, tidak pernah lepas dari pembelajaran yang baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Suriansyah & Agusta, 2021) yang menyatakan bahwa pemilihan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas serta berbagai keterampilan lain dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, model BE SMART dipilih guru untuk diterapkan dalam pembelajaran muatan PKn.

Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berkaitan dengan bagaimana guru merancang desain pembelajaran yang inovatif dengan memilih berbagai model yang sesuai dengan karakteristik serta problematika siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arianti dkk., 2020) yang menyatakan bahwa diperlukan desain pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang diperlukan dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Meningkatnya aktivitas siswa pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 adalah hasil dari upaya guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa siswa cenderung menyukai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi yang menarik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif (R. K. Dewi & Wardani, 2020). Pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif berarti bahwa siswa dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru. Peningkatan aktivitas siswa tersebut adalah hasil dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hubungan yang baik antara pendidik dan siswa sangat memengaruhi seberapa aktif siswa dalam pembelajaran. (Noor & Hidayat, 2023)

Beberapa penelitian relevan telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa. Salah satunya adalah penelitian (Nasution & Radiansyah, 2023) yang berjudul "Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kombinasi Model PBL, TGT, dan Pendekatan TPACK." Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan lebih banyak aktivitas setiap pertemuan dengan kriteria yang sangat aktif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa dapat kegiatan pembelajaran model menggunakan pembelajaran BE SMART mampu untuk meninggikan aktivitas siswa kegiatan dalam belajar mengajar. Rekapitulasi berpikir kritis siswa pada pertemuan 1 sampai 4 dilihat dapat tabel dibawah ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiana, 2023) dengan judul "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar PPKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal mendapat kriteria "hampir seluruh siswa sangat aktif" Peningkatan ini disebabkan karena saat pembelajaran dengan model BE SMART ini membuat siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat aktif karena pembelajaran dikaitkan dengan kontekstual, membuat siswa bertukar pikiran dan bekerja sama dalam melakukan penyelidikan masalah dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal inilah yang dapat membuat keterampilan memecahkan masalah siswa meningkat.

Hampir setiap langkah pada model BE SMART menunjang adanya keterampilan memecahkan masalah siswa, contohnya seperti pada langkah mengidentifikasi materi dan merumuskan masalah yang harus dipecahkan siswa, mengumpulkan informasi yang relevan, menyusun alternatif pemecahan masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat. Melaksanakan permainan tournament cerdas cermat, serta pada langkah evaluasi. Penggunaan model pembelajaran ini dapat membuat siswa berpikir kritis dalam pembelajaran karena model

pembelajaran tersebut membuat siswa aktif berpikir secara ilmiah atau berpikir kritis karena siswa dituntut untuk menyelidiki atau mencari informasi sendiri dalam menghadapi permasalahan dan berusaha memecahkannya, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa juga akan terampil dalam membuat keputusan.

Berbagai pembahasan di atas juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain, diantaranya : (Aslamiah, Bulkani, & Rahmaniati, 2023) Menjelaskan bahwa dengan model PBL siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh (S. S. Dewi, Uswatun, & Sutisnawati, 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Picture and Picture dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada beberapa pertemuan disebabkan karena guru selalu mendorong siswa untuk dapat melaksanakan berbagai indikator keterampilan komunikasi sehingga perolehan keterampilan komunikasi siswa berada pada kriteria Sangat terampil dapat mencapai skor maksimal. Pada proses pembelajaran guru selalu memotivasi siswa untuk turut aktif membagi pikiran, informasi dan penemuan kepada orang lain, membimbing siswa untuk mampu menjelaskan hasil kerja kelompok yang dilakukan, mengawasi siswa pada saat mendiskusikan suatu permasalahan dan mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan. Penggunaan model pembelajaran BE SMART ini dapat membuat siswa terampil berkomunikasi dalam pembelajaran karena model pembelajaran tersebut membuat siswa aktif dengan mampu berbagi informasi kepada orang lain, mampu menguasai materi yang dijadikan bahan presentasi, mampu berdiskusi dengan baik dan benar. Berbagai pembahasan di atas juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain, diantaranya : Penelitian yang dilakukan oleh (Rosidah, Humaeroh, & Setiabudi, 2024) dengan judul “Penerapan Model Picture And Picture untuk Meningkatkan Keaktifan Keterampilan Berbicara” dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Keaktifan siswa yang lebih besar berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut (Noorhapizah dkk, 2019), pembelajaran berpusat pada siswa adalah pendekatan yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diminta untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman mereka sendiri. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, terutama dalam hal pemecahan masalah, yang diperlukan untuk membuat keputusan yang rasional. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan kombinasi model PBL, TGT, dan Pendekatan TPACK dalam proses pembelajaran didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul (Nasution & Radiansyah, 2023) “Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kombinasi Model PBL, TGT dan Pendekatan TPACK” dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Telawang 3 Banjarmasin menggunakan model BE SMART pada pembelajaran PPKn dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan berkomunikasi dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Rekomendasi yang dibuat berdasarkan temuan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kepala sekolah sebagai referensi dan pedoman dalam pembinaan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Bagi guru, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan. Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan saat memilih model pembelajaran yang inovatif dan akan membantu meningkatkan bagaimana pembelajaran dilakukan di kelas. Untuk peneliti lain hasil penelitian ini dapat sebagai bahan informasi, acuan penelitian selanjutnya, dan referensi penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian dapat digunakan dan dikembangkan untuk membantu guru meningkatkan kualitas sekolah dasar di daerah mereka, serta untuk peneliti yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aslamiah, S., Bulkani, B., & Rahmaniati, R. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Creative Problem Solving Dengan Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(1), 39–46. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v8i1.4987>
- Dewi, R. K., & Wardani, K. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1066–1073. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.511>
- Dewi, S. S., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2020). PENERAPAN MODEL INSIDE OUTSIDE CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS TINGGI. VI.
- Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. matu. (2021). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11, Nomor 02, November 2021*. 11(November), 31–38.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.
- Nasution, M. F., & Radiansyah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kombinasi Model PBL, TGT dan Pendekatan TPACK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1090–1097.
- Noor, A., & & hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PRNOPA Check Muatan IPS. *Journal On Teacher Education*, 5(1), 417.
- Noorhapizah., Nur'alim, Agusta, A. R., & & Fauzi, Z. A. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DALAM MENEMUKAN INFORMASI PENTING DENGAN KOMBINASI MODEL DIRECTED INQUIRY ACTIVITY (DIA), THINK PAIR SHARE (TPS) DAN SCRAMBLE PADA SISWA KELAS V SDN PEMURUS DALAM 7 BANJARMASIN. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 1–23.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putri, M. A., & Farida, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 293–303.
- Rosidah, L., Humaeroh, I., & Setiabudi, D. I. (2024). Penerapan Model Picture And Picture untuk Meningkatkan Keaktifan Keterampilan Berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Lutfia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1046–1054.
- Sudiana, I. N. (2023). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar PPKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 99–105.
- Suriansyah, A., & Agusta, R. (2021). Effectiveness of Learning Model of Gawi Sabumi to Improve Students' High Order Thinking Skills and Ecological Awareness. *Tropical Wetland Journal*, 7(2), 68–86. <https://doi.org/10.20527/twj.v7i2.104>